

## KONTRIBUSI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MAN 1 SEMARANG

<sup>1</sup> Putri Atrasina Dianati Nur\*, <sup>2</sup> Sarjuni

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:

### *Abstract*

*Background of adolescence emotion and unstable behavior. This problem is caused by physical and phsycological factors, as well as another causes of external factors such as the association of children with friends and internal factors from the family itself. Primary and first education is the family as an moral foundation for children when there are in school and community. The purpose of describing the contribution of families in the formation of student morals in MAN 1 Semarang. This research method is field research, qualitative approaches data collection techniques of observation, interviews, and documentation, analysis in this study data reduction, data display (data presentation), conclusion drawing. The result of the study show that moral education start starts from childhood by instilling openness and honesty, by giving examples. Edvice is given when children are wrong, rewards are never give to children, school support in the form of extracurricular activities and subject that have moral content and moral judgment. There are no obstacles in moral education. The form of cooperation carried out by attending activities held by the school, the initiative of parents coming to school and utilizing WA clas group. Moral owned by instilling 3S, the moral between teachers, parents, and employees are good, while the moral of fellow friends are lacking, the obstacles are in the association, the efforts made by the application of hause rules. The conclution of family contribution in the formation of adolescent moral requires the involvement of several parents, teacher, and positive relationship. Suggestions are expected to be even more active parents by utilizing WA class group.*

**Keywords:** *Contribution, family, Morals, Teenagers*

### 1. PENDAHULUAN

Kenyataannya, seorang remaja memprihatinkan akhlak yang ada. Kenakalan remaja dapat disebabkan dari adanya gejala-gejala penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh umumnya pada anak-anak. Perilaku yang menyimpang contoh kecil ; terlambat datang sekolah, menyendiri, kadang mengantuk, contoh berat adalah semisal tidak masuk sekolah tanpa alasan, minta uang sesama teman dengan paksa, ataupun tidak sopan kepada guru ataupun terhadap orang lain (Dalyono, 2012).

Penjelasan di bahwa apa yang dilakukan oleh siswa sudah jelas bukanlah merupakan aktifitas fisik secara sendiri, tetapi sebelumnya sudah pernah ada kejadian tersebut. Jika ada suatu permasalahan yang terjadi pada siswa, maka perlu ditelusuri sampai ke pokok masalahnya. Salah satu tujuan untuk para siswa mendapatkan perlakuan yang pantas dengan perbuatan yang dilakukannya. Pangkal masalah persoalan siswa dapat dibagi menjadi dua baik secara internal maupun secara eksternal (Dalyono, 2012).

Permasalahan internal yang terjadi pada siswa berasal dari dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Berbagai macam kelainan fisik seperti: tidak bias melihat atau buta, memiliki mata hanya satu, tidak bisa mendengar atau tuli, tidak bisa bicara, memiliki kaki yang kecil, atau bahkan tidak bisa berjalan atau lumpuh. Psikis yang kurang baik Taraf kecerdasan (IQ) anak-anak tidak dapat dipungkiri bahwa memang yang memiliki berbeda-beda. Penyebab dari eksternal salah satunya adalah salah asuh dalam keluarga, pergaulan teman, pengalaman dari kehidupan yang kurang baik misalnya waktu kecil pernah dilakukan pelecehan seksual (Dalyono, 2012). Luasnya arti pergaulan yang ada di masyarakat. Masa remaja sering terpengaruh dengan temannya dan hal ini tidak bisa dianggap enteng. Jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat diantara para remaja. Bekerja sama dan bersama merupakan prinsip-prinsip hidup pada kelompok teman sebaya pertama kali diterapkan. Nilai-nilai dan simbol-simbol kuat itu terbentuk norma dalam jalinan tersendiri, yang lain mengalahkan aturan di rumah mereka. Seringkali ada perbedaan dari masing-masing kelompok terhadap norma dan simbol-simbol mereka. Pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka menyangkut tingkah laku, minat dan sikap, dibandingkan pengaruh yang kuat dari keluarga dan orang tua (Andi, 2010).

Peran keluarga dan orang tua sangat penting dalam hal pengontrolan, pembatasan dan pengawasan terhadap pergaulan supaya tidak menjerumus ke perilaku pergaulan yang negative yang berada di lingkungan masyarakat. Pengalaman Hidup Jika ingatan itu muncul kembali oleh pengalaman atau kejadian maka ingatan itu secara otomatis berproses. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan ini dengan judul “Kontribusi Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MAN 1 Semarang”

Tujuan penelitian

1. Mendiskripsikan pendidikan akhlak oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah termasuk mata pelajaran, penilaian serta ekstrakurikuler pada peserta didik di MAN 1 Semarang
2. Mendiskripsikan kontribusi keluarga serta kerjasama orang tua dengan sekolah dalam membentuk akhlak anak mereka yang bersekolah di MAN 1 Semarang
3. Mendiskripsikan akhlak yang dimiliki oleh peserta didik baik dengan orang tua, guru, karyawan dan teman sebayanya MAN 1 Semarang

Kajian penelitian sebelumnya

KASMIL M, Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan tentang kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Bentuk kerjasama orang tua melakukan konsultasi langsung pada guru atau sebaliknya guru melakukan konsultasi kepada orang tua, melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua siswa, melakukan komunikasi lewat

telepon, melakukan pertemuan wali murid, melakukan surat menyurat antara guru dengan orang tua. 2) Pada umumnya peserta didik pada SD Muhammadiyah Kab. Bantaeng memiliki akhlak yang baik, hal itu dibuktikan dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt, cara mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua, memiliki kebiasaan menyapa dan memberi salam bila bertemu dengan guru, sangat hormat dan patuh kepada guru dan orang tuanya. 3) Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pembinaan akhlak peserta didik pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng antara lain orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam, mengawasi kegiatan anak, diberikan pengetahuan kepada orang tua murid bahwa pendidikan agama anak itu sangat penting (Kasmil, 2013).

## **2. METODE**

Jenis penelitian "*field research*" yaitu pengumpulan data dengan informasi yang bersumber dari lapangan (Arikunto, 2012). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, analisa dalam penelitian ini *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing* (Sugiono, 2012).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan akhlak oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah termasuk mata pelajaran, penilaian serta ekstrakurikuler pada peserta didik di MAN 1 Semarang

Hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan wali siswa Nova rahayu (45 tahun) menunjukkan hasil bahwa Pendidikan akhlak bagi orang tua memiliki peranan penting, dan selalu dikedepankan dimana orang tua selalu menekankan akhlak yang utama jika kesuksesan di dunia tidak dilandasi dengan akhlak yang baik akan percuma, karena orang itu sukses dan tidaknya dan baik dan tidaknya dilihat dari akhlaknya dan itu yang pertama dimata Allah, salah satu bekal seorang anak untuk dapat bertindak dan sopan santun terhadap semua orang. Orang tua mendorong dan ikut belajar akhlak. Karakter anak dinilai dari akhlaknya sebagai pondasinya karena disitu menjadikan anak berfikir dan memiliki kesadaran akhlak jika bagus maka menunjang pekerjaan, masalah kejujuran, masalah agama utama. Jika anak dapat pondasi dari kecil disiplin tentang agama maka anak akan menjadi pribadi yang kuat.

Pendidikan serta pembentukan seseorang bermula dari kanak-kanak yang dihipitkan dalam pendidikan tidak melepaskan anak memilih sendiri tanpa pengalaman atau jiwa yang kosong akan dapat merusak anak tersebut. Pendidikan akhlak hendaknya dimulai dari kecil hingga remaja, jika pendidikan tersebut biasa ditanamkan maka ketika remaja akan terbiasa melakukan hal yang menjadi rutinitas (Sungkowo, 2014).

Ditunjang hasil wawancara wali siswa ibu Nova (45 tahun) Peran orang tua dalam pendidikan anak sebagai salah satu pendidikan yang utama dimana orang tua mengajarkan anak untuk terbuka, berbagi cerita keseharian anak. Pentingnya komitmen kedua orang tua dalam melakukan pendidikan akhlak anak hal ini dikarenakan anak akan lebih terarah dalam menerima akhlak yang di contohkan oleh orang tua. Mendidik anak

dapat dimulai sejak dini anak diajarkan untuk sholat, mengaji dan pendidikan agama yang lebih diutamakan dalam pendidikan anak.

Agus (45 tahun) mengatakan salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak dengan memberikan contoh sekaligus mengerjakan bersama-sama, cara orang tua mengajarkan akhlak pada guru di sekolah untuk selalu bertuturkata sopan santun dan menanamkan bahwa doa orang tua dan guru sangat makbul dan diijabah Allah. Bertutur kata yang santun terhadap tetangga, menggunakan bahasa jawa kromo alus, melatih dan membimbing anak dengan solat dan membaca alquran. Orang tua cenderung mensekolahkan anak pada sekolah yang banyak muatan agamanya.

Orang tua sebagai tauladan mengajarkan anak dengan memberikan contoh dan wejangan, misalnya menyuruh solat berjamaah orang tua juga turut serta berjamaah. Orang tua yang memiliki agama yang kurang tidak tanggung-tanggung untuk belajar dan membaca, penekanan ketauladanan orang tua terhadap anak lebih pada solat lima waktu yang tepat, sesama tetangga saling bertegur sapa. Bentuk perhatian yang orang tua berikan kepada anak dengan membayar uang sekolah tepat waktu, serta memenuhi semua kebutuhan anak ulas ibu Hartutik (43 tahun).

Pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya daya pengaruh dalam menyampaikan pesan banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah. Keteladanan atau *qudwah* merupakan satu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan dimaksudkan peserta didik senantiasa memiliki keteladanan untuk berbuat baik (Sungkowo, 2014).

Kutipan hasil wawancara bapak Agus (40 tahun) pemberian nasehat dilakukan dengan mendekati, diajak ngobrol, tanyakan masalahnya itu pada anak atau teman-temannya. Nasehat yang dilakukan dengan komunikasi, untuk kepentingan sendiri dan untuk kepentingan masa depan. Jika orang tua marah pada anak akan diam diri, dan biasanya anak peka dan langsung minta maaf pada orang tuanya. Nasehat yang diberikan orang tua dan guru disekolah sama memberikan nasehat serta motivasi yang membangun, sehingga anak tersebut dapat berbuat baik dan memiliki akhlak terpuji. Beberapa orang tua dengan memberikan teguran keras berupa marah dan teguran keras untuk anak untuk tidak keluar rumah, hal ini dilakukan untuk kebaikan anak dan bukti rasa sayang keluarga terutama orang tua pada anak untuk menjadikan akhlak anak yang lebih baik lagi, karena akhlak sangat berguna bagi anak untuk keberlangsungan kehidupan selanjutnya.

Hukuman yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak disukainya akan dapat menguatkan rasa aman, Seorang peserta didik yang tersebut menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadiannya. Metode hukuman dan ganjaran berasal hal yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Keamanan merupakan salah satu kebutuhan psikologis, sementara (Muhammad, 2011).

Dalam wawancara dengan orang tua tidak pernah memberikan reward pada anak, karena itu sudah tanggung jawab dan tugasnya anak, hanya memberikan dukungan, serta ilmu. Menurut anggapan orang tua pemberian hadiah pada anak akan menjadi kebiasaan tidak benar surprise. Orang tua kadang berfikir anak lebih baik ahli agama daripada ahli dunia.

Wawancara dengan guru BK Ibu Nurul (45 tahun) dukungan sekolah sebagai bentuk kegiatan dalam pendidikan membentuk akhlak karakter diantaranya melalui ekstrakurikuler dan pembelajaran akhlak itu sendiri. Kegiatan tersebut salah satu tujuannya membentuk karakter dan kedisiplinan peserta didik dimana dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk dapat memiliki skill dan bekal di masyarakat serta kemampuan lain yang akan diterapkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Kegiatan pembentukan akhlak didukung sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didiknya juga dengan sarana prasarana yang memadai dimana siswa di sela-sela pembelajaran terkadang diselingi dengan menonton video dan pertunjukan seni drama sekolah tentang budaya dan akhlak, serta ada penilaian tentang akhlak yang dimasukkan dalam penilaian pada poin psikomotor di raport. Penilaian tersebut salah satu bentuk komunikasi antara sekolah dan pihak keluarga tentang akhlak peserta didik selama satu semester, jadi setiap pelajaran selain ada nilainya juga disisipkan akhlak dimasing-masing pelajaran.

Orang tua tidak mengalami kendala dalam menanamkan akhlak, karena anak memiliki kesadaran diri untuk membatasi. Permasalahan yang sering dikeluhkan orang tua jika anak sudah memegang hp maka semua kegiatan akan dilupakan, contohnya ketika diminta untuk membersihkan rumah mereka lebih asik pegang hp diandingkan mendengarkan perkataan orang tua. Anak sekarang memang agak susah kalau tidak dikeras dalam artian kita galak dengan kasih tahu. Kendala ini yang membuat orang tua sebagai kendala dalam pendidikan akhlak pada anak. Upaya orang tua mengantisipasi dampak lingkungan dengan memanfaatkan gadget. Orang tua membuat komitmen berdua dalam mendidik anak supaya saling membagi dan mengayomi anak dengan penuh kasih sayang. apapun kesalahan anak ditanggung sendiri, wewenang sekolah kalau salah dihukum sebagai pelajaran buat anak agar tidak mengulangi kesalahan. Menumbuhkan rasa tanggungjawab pada anak.

Pendekatan dalam pendidikan akhlak diantaranya dengan rangsangan dan kognitif serta pembiasaan yang dilakukan remaja baik kepada guru maupun kepada orang tua, sehingga siswa akan merasa terbiasa dan menjadikan sebagai kebiasaan baik, jika peserta didik sudah terbiasa dari sekarang maka kedepannya akan menjadikan sifat yang baik pula. Membiasakan berbuat baik sangat penting untuk terbentuknya akhlak remaja.

Kontribusi keluarga serta kerjasama orang tua dengan sekolah dalam membentuk akhlak anak mereka yang bersekolah di MAN 1 Semarang

Hasil wawancara dengan guru BK Nurul Hidayah (40 tahun) kontribusi keluarga terutama orang tua dalam pembentukan akhlak pada dasarnya sudah baik, karena orang tua sudah menyadari pentingnya pemantauan terhadap perkembangan anaknya, ada beberapa yang aktif datang ke guru BK untuk menanyakan perkembangan anaknya, ada juga orang tua yang menanyakan peserta didiknya lewat WA dan telpon langsung ke guru BK. Tetapi ada juga orang tua yang datang ketika ada pertemuan pengambilan raport sekalian ketemu guru BK untuk menanyakan perkembangan anaknya. Adapula orang tua yang karena kesibukannya sehingga hanya datang ketika mendapatkan surat panggilan dari wali kelas maupun dari BK kerjasama orang tua dengan sekolah sangat baik dimana ketika ada pemanggilan orang tua datang dan ditanyakan penyebab masalahnya mereka memaparkan masalah yang terjadi.

Kerjasama antara orang tua dan guru akan mendapatkan banyak pencerahan serta pembelajaran dalam mendidik, serta guru juga mendapatkan informasi tentang kepribadian anak, watak anak. Penjelasan yang di dapatkan dari orang tua sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran pada anak didiknya dan guru dapat memahami dan mengerti lingkungan keluarga anak didiknya. Orang tua mengerti kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah selama ini (Kasmil, 2013).

Wawancara dengan Suherman (40 tahun) Orang tua membagi tanggung jawab pendidikan terhadap istrinya, dimana suami memiliki tanggung jawab komunikasi ketika anaknya masih SMP sedangkan selama anak sekolah di MAN jarang ketemu dengan guru wali kelas maupun BK jadi jarang komunikasi ketemu semisal waktu ambil rapot, tidak ada komunikasi khusus, komunikasi ke sekolah masih kurang. Cara mengetahui perkembangan anak oleh orang tua dilihat dari tingkah laku sehari-hari, dari sifatnya dia sehari-harinya.

Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan sekolah masih kurang baik hal ini di sampaikan pada kutipan wawancara antara orang tua dimana anak yang tidak pernah melakukan pelanggaran tidak pernah mendapatkan panggilan ke sekolah, dan disinilah orang tua merasa jika anak melakukan pelanggaran maka dirinya yang harus menghadapi masalah tersebut dan dialah yang menyelesaikan masalah tersebut. Orang tua seyogyanya memiliki andil jika dilakukan pemanggilan ke sekolah meskipun anak tidak melakukan pelanggaran dan kesalahan, akan tetapi orang tua tapi tanggung jawab sekolah terhadap orang tua sudah sangat baik dengan menanamkan nilai-nilai agama serta mendisiplinkan kewajiban dalam menjalankan ibadah salah satu bentuk akhlak terhadap Allah.

Langkah sekolah dalam menentukan permasalahan peserta didiknya melalui berbagai proses dimana disela-sela pelajaran tetap disisipi akhlak, ketika guru mata pelajaran ke wali kelas menemukan siswa didapatkan akhlaknya berbeda kemudian ditangani langsung seketika dengan menegurnya, guru kelas akan melaporkan kepada wali kelas baru kemudian jika kasus tidak tertangani dilimpahkan ke BK, setelah itu baru ada kerjasama dengan orang tua. BK melakukan kunjungan dengan dicek dengan datang ke rumah, salah satu cara kita informasikan ke orang tua kita ajak kerjasama orang tua tentang kasus anak, dari situ biasanya butuh kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua hasil kutipan dari guru BK ibu Nurul (45 tahun).

Wawancara dengan siswa Fiki (16 tahun) kontribusi orang tua terhadap sekolah anak dimana pendidikan yang orang tua berikan itu sangat besar dan banyak sekali dan yang sudah diterapkan sejak kecil, contohnya sekolah di TPQ, kemudian mondok, lalu masuk MAN 1 Semarang. Anak mengerti dan menerima karena semua itu sangat penting bagi kehidupan kedepan. Bentuk kerjasama antara sekolah dan orang tua dengan menerapkan dengan solat berjamaah dan dirumah solat lima waktu, karena aturan disekolah dan dirumah sama-sama menekankan pada solat lima waktu secara berjamaah. Terjalin kesamaan antara peraturan di sekolah dan di rumah terkait solat berjamaah, dari sinilah bentuk kerjasama yang ada dan akan membiasakan anak terhadap peraturan yang ada di sekolah .

Proses pendidikan akhlak pertama dilakukan oleh orang tua kemudian guru, misalnya orang tua memberikan latihan yang membiasakan kegiatan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti sholat, berdo'a, membaca Al Qur'an, sholat berjamaah di masjid. Cara ini diberikan kepada anak sejak kecil sesuai agama islam yang mengajarkan

kebaikan dan budi pekerti. Beberapa pendapat mengatakan bahwa orang tua sebagai panutan dan tauladan bagi anak jika akhlak orang tua baik maka akhlak anak akan baik pula begitu juga sebaliknya (Kamila, 2013).

Bentuk pertemuan orang tua dengan sekolah, berupa kunjungan, surat-menyurat, serta kegiatan yang diadakan sekolah. kerjasama ini sama-sama menginginkan anak memiliki tingkah laku atau akhlak yang baik dan kearah positif. Selain itu, pertemuan wali murid yang dimaksudkan adalah suatu kegiatan yang berupa kajian yang dilakukan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa yang melibatkan narasumber yang bertugas memberikan materi seputar pendidikan anak yaitu BK, sesuai dengan tema yang telah tertera dalam undangan. Dari beberapa hasil pengamatan diatas diperoleh bahwa berlangsung pertemuan wali murid dengan guru-guru berupa kegiatan pengambilan rapot. Pertemuan ini tidak hanya membahas tentang administrasi sekolah akan tetapi diisi juga dengan kajian seputar pendidikan anak dan pembinaan akhlak anak dengan melibatkan orang tua dan wali kelas. Kegiatan ini juga dapat menjalin dan mempererat tali silaturahmi antara pihak sekolah dengan orang tua, serta antara orang tua satu dengan yang lain. Di akhir acara tersebut wali kelas memberikan pengumuman tentang masalah belajar siswa, kedisiplinan siswa sampai siswa yang bermasalah, pembinaan akhlak siswa, wali kelas memberikan himbauan kepada orang tua agar selalu membimbing akhlak dan mengawasi pergaulan anak-anaknya, serta mengarahkan anak-anaknya untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. Jadi orang tua dapat membantu guru dalam mengajar anaknya ketika di rumah sehingga akhlak siswa dapat dibina secara maksimal (Wulandari, 2019).

Akhlak yang dimiliki oleh peserta didik baik dengan orang tua, guru, karyawan dan teman sebayanya MAN 1 Semarang

Temuan dilapangan dari wawancara dengan guru BK di jelaskan akhlah anak semua baik sopan dengan guru dengan karyawan. Apabila anak tidak sopan kepada guru atau karyawan bahkan dengan teman sebaya maka akan mendapatkan sanksi. Sehingga anak akan terbiasa dengan aturannya juga ada, yang membuat siswa tidak baik yaitu dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan dengan bahasa gaul membuat guru tidak memahami artinya. Guru BK harus memahami usia remaja dimana selalu labil. Bahasa yang digunakan dalam percakapan dengan guru terkadang menggunakan bahasa indonesia terkadang menggunakan bahasa jawa didengar ditelinga aneh tapi bagi mereka bahasa yang biasa, yang lebih penting keseharian tidak melampui batas baik dengan guru dan karyawan sopan, ketemu juga salam, salam, salim. Setiap pagi pagi ada 3S salam, senyum, sapa jadi setiap pagi. Terutama bagian kesiswaan dan BK menyambut anak salaman jika naik motor ya menyapa, salah satunya membentuk karakter anak.

Remaja adalah masa dimana dari anak-anak ke dewasa, banyak disebut masa kini, terkadang tidak mesti benar. Masa yang masih labil. Remaja dalam upaya pembentukan karakter dalam perkembangannya diperlukan kondisi yang nyaman untuk bertanya dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Masalah pergaulan menjadikan suatu sebab maka dapat dihindari oleh remaja untuk menjauhkan dari pergaulan yang tidak baik. Etika pergaulan yang sesuai dengan pergaulan pada basis moralitas dengan mengarahkan pergaulan yang baik (Irene, 2019).

Kutipan wawancara dengan wali siswa ibu Nova (45 tahun) akhlak yang dimiliki peserta didik baik antara guru, antara karyawan, antar anggota keluarga dan dengan

lingkungan. Akhlak ini di tunjukkan dengan perilaku ketika bertemu dengan guru, sering sapa. Akhlak sesama teman dan adik kelas maupun kakak kelasnya sangat baik mereka saling bertegur sapa dan tampak ngobrol bareng temannya yang lain saat istirahat. Akhlak sama temen-temen disekolah itu salah satunya itu kita tidak bertengkar, saling menghargai pendapat satu sama lainlah, jika melakukan pertengkaran salah atau tidak minta maaf terlebih dahulu. Akhlak disekolah dan dirumah sama, kalau di sekolah harus adabnya sama guru baik, sama siapapun harus menghargai, disekolah menghormati guru dan menyayangi teman, dirumah lebih fleksibel dan patuh sama semua peraturan yang ayah dan ibu buat. Setiap keluarga memiliki cara menanamkan nilai agama terhadap anak agar memiliki akhlak yang baik orang tua membelajarkan mengaji pada anak, mengutamakan solat lima waktu tepat waktu. Penanaman nilai agama oleh orang tua agak keras sebagai bekal anak memiliki pondasi yang kuat dan orang tua yang memulai menanamkannya serta untuk meraih cita-cita anak akan terbiasa dengan berbagai hal yang positif.

Keluarga terutama orang tua memiliki adat kebiasaan menanamkan akhlak pada anaknya yaitu dengan solat lima waktu yang cenderung sangat keras, perintahnya Allah itu memang yang utama karena memberikan penanaman moral dan akhlak, Orang tua memberikan perlakuan ke anak sesuai dengan pendidikan yang diterimanya dahulu. Membiasakan anak membersihkan rumah menyapu, cuci piring, dibiasakan ucapkan salam, setiap pulang sekolah diajarkan ucapkan salam dan ketika hendak pergi main juga mereka ucapkan salam, bersalaman ketika berpamit pergi kemana pun, dan mencium tangan orang tua, serta membelajarkan untuk puasa sunah, mengaji alquran setiap habis solat jadi mereka lama-lama akan terbiasa dengan ucapan salam. tanggung jawab dalam arti belajar mandiri, membiasakan berperilaku baik dengan pelan-pelan diberikan wawasan kedepan harus tertib dalam segala hal, merasa memiliki dalam arti jika anak memiliki impian tidak canggung dengan segala pekerjaan yang ada seandainya mendapatkan hidup mapan tidak canggung dengan pekerjaan yang sifatnya kasar.

Hasil wawancara dengan siswa Sadiva (16 tahun) Akhlak yang baik pada anak akan bisa membedakan akhlak baik dan akhlak buruk, akhlak baik akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan larangnya, seperti mengerjakan solat dan berbuat baik, akhlak yang buruk yang dapat menjerumuskan anak kedalam kegiatan dosa, mengajak teman mencuri, seperti menyuruh menyontek. Akhlak yang baik itu seperti menghormati orang lain. Akhlak yang baik kepada guru, akhlak buruk itu sepatutnya untuk tidak kita lakukan, contohnya kalau dikelas ketika guru menerangkan anak ngobrol sendiri.

Kendala yang dihadapi orang tua dan guru di sekolah dalam pembentukan akhlak yang dimiliki anak yaitu kendalanya pergaulan, anak seusia remaja mudah terpengaruh komunikasi anak bisa diketahui dari komunikasi hp nya. Keluarga hanya mengarahkan. Pendidikan di MAN 1 Semarang agamanya baik. Selain kendala di rumah guru juga mengalami kendala terhadap pelanggaran akhlak pada peserta didiknya pelanggaran yang terkait ahlak terlambat, banyak alasan yang diberikan terkait pelanggaran. Aturan di sekolah disuruh solat berjamaah akan tapi anak suka menunda, sedangkan dirumah kadang ibu meminta membersihkan rumah tapi anak lebih memilih untuk lihat hp dari pada mengerjakan pekerjaannya.

Usaha yang dilakukan orang tua untuk menangani kendala tersebut dengan melakukan pengawasan yang diberikan orang tua lebih kepada ibadah solat kepada Allah. Orang tua memberikan pengawasan dengan membatasi jam keluar anak serta jam-jam tertentu anak harus sudah berada di rumah. Setiap keluarga memiliki cara menanamkan nilai agama terhadap anak agar memiliki akhlak yang baik orang tua mengundang guru privat, mengutamakan solat lima waktu tepat waktu selalu mengajarkan untuk tertib. Penanaman nilai agama oleh orang tua agak keras sebagai bekal anak memiliki pondasi yang kuat dan memulai menanamkannya berbagai hal yang positif. Salah satu cara orang tua menghindarkan anak dari dampak negatif lingkungan, membuat aturan jam keluar rumah, aturan yang diterapkan orang tua setiap ada teman anak yang datang baik laki-laki maupun perempuan tidak diperkenankan masuk ke rumah. Peraturan dibuat orang tua akan memberikan dampak yang baik pada akhlak anak mereka akan berfikir untuk manfaatnya dibandingkan yang lainnya. Pengawasan salah satu bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak yang seyogyanya untuk membentengi anak dari perilaku ataupun kegiatan yang tidak diinginkan (Indayani, 2018).

Ciri utama dari sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri, dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Di sinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun nonverbal (sikap/ perbuatan) (Rahmah, 2016).

#### **4. KESIMPULAN**

- a. Pendidikan akhlak peserta didik yang bersekolah di MAN 1 Semarang diberikan orang tua dari sejak kecil dengan menyekolahkan yang banyak kajian agamanya. Pendidikan akhlak di sekolah disampaikan pada guru mata pelajaran dengan membudayakan senyum, salam, sapa, serta salaman, pemberian nasihat jika anak melakukan kesalahan, dan orang tua tidak pernah memberikan reward pada anak, Penilaian akhlak pada peserta didik ada dalam nilai rapot yaitu pada aspek psikomotor yang dinilai setiap semesternya dan dilaporkan pada orang tua.
- b. Kontribusi keluarga dalam membentuk akhlak anak mereka yang bersekolah di MAN 1 Semarang pada dasarnya orang tua kooperatif, ada orang tua yang tidak pernah menanyakan perkembangan anaknya, serta kerjasama orang tua dengan sekolah untuk menanyakan perkembangan anaknya baik lewat WA maupun lewat telpon bahkan ada yang datang langsung, lewat pertemuan pengambilan rapot.
- c. Akhlak yang dimiliki oleh peserta didik di MAN 1 Semarang akhlak antar sesama teman masih kurang karena mereka terkadang masih menggunakan bahasa gaul yang tidak dimengerti oleh guru dan terkesan aneh. Kendala lingkungan dalam pergaulan yang menjadi penghambat. Pengawasan orang tua dilakukan dengan penetapan jam pulang.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Bapak H. Sarjuni, M. Hum selaku dosen, Bapak Taufik Noor S. dan Ibu Luluk Sholichatin selaku orang tua, Bapak Ahmad Alfian, S. Ag., MSI., selaku WAKA Kurikulum di MAN 1 Semarang,

Bapak Rosidi, S. Psi., dan Ibu Nurul Hidayah S. Pd selaku Bimbingan Konseling, peserta didik dan wali dari peserta didik kelas 11 yang telah bersedia di teliti serta diwawancarai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare., (2010). *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional,
- Indayani Nurma, Pelaksanaan., (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Di Desa Sukajaya Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran”, Skripsi Sarjana (S1), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Irene alvia, “Peran orang tua terhadap pendidikan anak”, diakses 15 Desember 2019, <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/irenealvia/5daebd860d823019a02b4ba2/peran-orang-tua-terhadap-pendidikan-akhlak-anak?espv=1>
- Kasmil, (2013). Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Pada SD Muhammadiyah Kabupaten Bantaeng”, Skripsi Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar,
- Muhammad Amiruddin, (2015). Studi Analisis Tentang Belajar Mengajar Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. FTIK Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. (Skripsi)
- Muhammad Nashih Ulwan, (2011) Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Muhammad Zaairul Haq, Sekar Dina Fatimah, (2015) *Cara Jitu Mendidik Anak Sholeh dan Sholeha*, PT Alex Media Komputindo, Jakarta,
- Ramayulis Dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001
- Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta, Amzah, 2016
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013
- Shochib Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- St Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan*, Akhlak Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cetakan ke-19, Bandung, CV Alfabeta

Sungkowo, Konsep Pendidikan Akhlak, STAI Yasni Muara Bungo, Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 1, April 2014

Wulandari Marlina, “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Man 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019”, Skripsi Sarjana (S1), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Yant, dkk. (2009). Kerjasama Guru dan Orang Tua Guna Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Di SMA Pontanak. FKIP Untan Pontanak.